

# KURIKULUM IAIN DALAM SEJARAH<sup>1</sup>

## Oleh SUWITO<sup>2</sup>

### I

Perguruan Tinggi yang pernah ditangani oleh Departemen Agama sejak tahun 1951 adalah PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sejak tahun 1957, dan akhirnya kedua Perguruan Tinggi ini digabung menjadi IAIN sampai sekarang.

Masa pendidikan di PTAIN adalah 4 tahun. Tingkat pertama disebut *Propaedeus* selama satu tahun. Tingkat kedua disebut *Kandidat* dan berjenis *Bacalaureat*, selama sedikitnya satu tahun yang masing-masing diakhiri dengan ujian *Kandidat* dan ujian *Bacalaureat*. Tingkat ketiga disebut *Doktoral* selama dua tahun yang diakhiri dengan ujian *Doktoral*. Mereka yang lulus dalam ujian *Doktoral* berhak menempuh promosi untuk memperoleh derajat Doktor. Jurusan mulai dibuka setelah tingkat *Doktoral*. Jurusan yang ada ketika itu adalah Tarbiyah, Qadla, dan Dakwah. Mata kuliah setiap tahun berjumlah antara 9 sampai dengan 12.

ADIA dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan untuk mempersiapkan pegawai negeri yang berijazah pendidikan semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan (umum/kejuruan/agama). Akademi dibagi atas dua tingkatan, yaitu: 1) tingkat semi akademi, lama belajar 3 tahun dan 2) tingkat akademi lama belajar 2 tahun. ADIA ini hanya terbuka bagi pegawai negeri. ADIA memiliki dua jurusan: Syari'at Islam dan Sastra Arab. Jumlah mata kuliah dalam setahun rata-rata 12 mata kuliah.

IAIN mulai berdiri tahun 1960. Lama studi adalah 5 tahun. Tahun pertama bernama *Propaedeus* selama 1 tahun, tingkat kedua berjenis *Kandidat* selama 1 tahun, tingkat ketiga berjenis *Bakalaureat/Sarjana Muda*. Tingkat keempat bernama *Doktoral* selama 2 tahun dan diakhiri dengan ujian *Doktoral* (Sarjana). Jumlah mata kuliah sampai sarjana bagi Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah sebanyak 15 mata kuliah. Jumlah mata kuliah pada Fakultas Adab adal 16 mata kuliah, dan pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Agama ada 19 mata kuliah dan Pendidikan Guru Bahasa Arab ada 20 mata kuliah, sedangkan Jurusan Khusus (Imam Tentara) ada 18 mata kuliah.<sup>3</sup>

Sistem pendidikan perguruan tinggi di atas sampai dengan tahun 1974 menggunakan sistem tahunan atau sistem tingkat. Adapun gelar bagi lulusan Sarjana Muda adalah *Bacaloreus* (BA) dan lulusan *Doktoral* adalah *Doktorandus* (Drs).<sup>4</sup>

### II

Selama kurang lebih satu tahun, pada tahun 1975, IAIN menerapkan sistem semester pada pendidikannya. Perkuliahan dilaksanakan dengan sistem semester dengan jangka waktu antara 12 – 16 minggu. Mata banyak kuliah setiap semester antara 7 – 8 mata kuliah. Pada tahun 1976, IAIN (khususnya Jakarta) menggunakan sistem kredit semester. Akan tetapi program yang berlaku tetap Program Sarjana Muda (beban studi 120-140 sks dalam masa 6 semester) dan Program Sarjana (beban studi 70 – 80 sks

---

<sup>1</sup>Bahan pertimbangan pada semiloka nasional penyusunan kurikulum dan penggunaan gelar, tanggal 23 – 25 Nopember 2000. Diterbitkan dalam Buku “Menulis Gagasan Mempercepat Keberhasilan: Alih Status IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2002), Penerbit Young Progressive Muslim (YPM) tahun 2019.

<sup>2</sup>Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>3</sup>Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), h. 396-418.

<sup>4</sup>A.R. Partosentono dkk., *Tiga Puluh Tahun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1987, h. 71.

dalam waktu 4 semester). Gelar akademik yang digunakan masih seperti yang lalum yaitu BA untuk Sarjana Muda dan Drs. untuk sarjana.

Pada tahun 1982 IAIN Jakarta sudah membuka Program Pascasarjana. Terkait dengan itu mulai tahun akademik 1985/1986 pengaturan pendidikan di IAIN Jakarta sbb.:

1. Program S1 beban studinya 150-160 sks
2. Program S2 beban studinya 50-60 sks
3. Program S3 beban studinya 40-50 sks.

Mulai tahun akademik 1987/1988 IAIN Jakarta tidak lagi membuka program doctoral.<sup>5</sup> Gelar akademik yang digunakan untuk tamatan program ini adalah Drs. untuk program S1, MA untuk program S2 dan Dr. untuk program S3. Akan tetapi setelah diberlakukan SK Mendikbud No. 036/U/1993, tertanggal 9 Pebruari 1993 gelar akademik yang digunakan adalah S.Ag untuk lulusan program S1, M.Ag untuk lulusan program S2 dan Dr. untuk lulusan program S3.

### III

Kurikulum yang berlaku di IAIN sejak 1985 sampai dengan sekarang telah mengalami banyak perubahan dalam penetapan struktur dan bobot sksnya, tetapi bukan pada nama mata kuliahnya. Kurikulum yang berlaku mulai tahun akademik 1985/1986 struktur kurikulum IAIN meliputi Komponen Institut, Komponen Fakultas, Komponen Proses Belajar Mengajar (khusus bagi Tarbiyah), Komponen Jurusan dan Mata Kuliah Pilihan. Mata kuliah bahasa dan beberapa mata kuliah lain (terutama praktikum) tidak diberi bobot sks tetapi mahasiswa diwajibkan lulus, hanya saja tidak dimasukkan dalam kategori penghitungan IPK.

Sejak berlaku UUSPN tanggal 27 Maret 1989 dan PP No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, serta SK Mendikbud No. 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, terbit SK Menteri Agama No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana IAIN. Dalam SK ini struktur kurikulum IAIN meliputi MKU (16 sks), MKDK (40 sks), MKK (64 sks). Total kurikulum nasional untuk IAIN sebanyak 120 sks. Beban studi program sarjana adalah 160 sks. Jadi yang 40 sks diserahkan kepada IAIN masing-masing sebagai kurikulum muatan lokal.

Kurikulum IAIN tahun 1995 tersebut disempurnakan dengan SK Menteri Agama No. 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana IAIN dan STAIN. Dalam SK ini ditetapkan bahwa kurikulum nasional IAIN/STAIN terdiri atas MKU (24 sks), MKDK (30 sks), MKK (33 sks). Berdasarkan SK ini, total kurikulum nasional IAIN/STAIN adalah 87 sks sedangkan kurikulum lokal (diserahkan kepada masing-masing IAIN/STAIN) minimal 57 dan maksimal 63 sks. Spesifikasi kurikulum tahun 1997 ini adalah "MKDK berlaku untuk semua Fakultas". Agaknya, kurikulum 1997 ini belum tampak adanya dorongan untuk membuka Program Studi. Jurusan yang ada cenderung dipahami sebagai Program Studi.

Apabila dikaji secara lebih dalam, mata-kuliah mata-kuliah yang terdapat dalam kurikulum 1995 dan 1997 tidak terlalu banyak perbedaan. Perbedaan antar Jurusan kurang terlalu tampak apalagi bila diteruskan sampai kepada perbedaan antar Program Studi. Mata kuliah kurikulum lokal yang ditetapkan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 72-73.

oleh IAIN/STAIN cenderung tidak ada perubahan bila dibandingkan dengan sebelum terbitnya ketentuan adanya kurikulum lokal.

#### IV

Setelah PP 30 Tahun 1990 digantikan oleh PP 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan pemberlakuan akreditasi BAN-PT, Menteri Agama dan Mendiknas belum menerbitkan SK tentang kurikulum nasional. Hal ini agaknya dapat dimaklumi karena secara umum - Indonesia pada masa reformasi sekarang ini - masih mencari bentuk, sehingga berbagai pihak cenderung terlihat menunggu. Sebagai perguruan tinggi, agaknya IAIN tidak perlu menunggu tetapi justru proaktif memberi beberapa saran demi perbaikan perguruan tinggi masa depan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu segera dilakukan antara lain hal-hal sebagai berikut.

1. Sebagaimana kasus IKIP, IAIN seharusnya mulai berbenah untuk menjadi universitas. Diakui bahwa dalam SK Mendikbud No. 222/U/1998 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, pasal 14 menyatakan bahwa perguruan tinggi di lingkungan Departemen Agama setinggi-tingginya adalah institut. Jika dibandingkan dengan semangat PP 60 Tahun 1999, SK Mendikbud ini perlu peninjauan kembali.
2. Kurikulum yang ada perlu segera ditinjau kembali. Kurikulum yang disusun hendaknya mampu memperjelas tujuan yang hendak dicapai oleh Program Studi yang dibuka. Selain itu, kurikulum ini juga harus memberi banyak keleluasaan bagi pengelola dan bagi mahasiswa. Oleh karenanya penentuan pilihan harus lebih diperluas.
3. Pemberian nama mata kuliah diupayakan sangat mendukung nama Program Studi sehingga pencapaian tujuan dibukanya Program Studi lebih jelas. Pemberian bobot sks hendaknya tidak dipahami hanya kegiatan tatap muka. Kegiatan belajar harus diarahkan kepada terciptanya kemampuan belajar mandiri. Oleh sebab itu, kegiatan belajar dan meneliti seperti di perpustakaan dan laboratorium perlu ditonjolkan.
4. SK Mendikbud No. 036/U/1993 tentang gelar dan sebutan lulusan perguruan tinggi perlu segera ditinjau kembali karena dinilai tidak mampu lagi menampung perkembangan ilmu dan keahlian. Penggunaan istilah Sarjana Agama (S.Ag) dan Magister Agama (M.Ag) cenderung memberi peluang yang sangat luas adanya dikotomi ilmu, sementara masyarakat sekarang sedang giat-giatnya berupaya untuk menghapus adanya dikotomi ilmu ini.
5. SK Menteri Agama No. 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum Nasional IAIN/STAIN perlu segera ditinjau kembali karena kurang memberi dorongan bagi IAIN/STAIN untuk berkompetisi dalam memberikan ciri khas pendidikannya. Kurikulum Nasional yang ditetapkan setinggi-tingginya diusulkan 25% dari beban setiap jenjang pendidikan.